



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dikutip dari *Detik.com*, Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2015 mengadakan data Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS). BPS memperkirakan ada 22 juta orang dari jumlah penduduk di Indonesia yang termasuk penyandang disabilitas. Sebanyak 30 persen diantaranya adalah orang dengan hambatan dalam kemampuan melihat (Sumawilaga, 2018, para. 6)

Penyandang tunanetra meresahkan adanya keterbatasan akses informasi karena media informasi yang dapat diakses harganya cukup mahal (“Akses Informasi,” 2018, para.1). Hal ini ditegaskan oleh Basuki, Koordinator Sahabat Mata *Come Unity* Semarang yang mengatakan selain audio dari tv dan radio, penyandang tunanetra hanya memperoleh informasi dari komputer bicara dan buku *braille*. Meskipun demikian, buku *braille* masih sulit untuk dijangkau dan peranti lunak untuk komputer bicara pun harganya sekitar Rp 5 juta (“Akses Informasi,” 2018, para.2).

Selain adanya keterbatasan akses informasi, media arus utama pun seringkali tidak memperhatikan isu-isu mengenai disabilitas. Roy Thaniago, peneliti media mengatakan bahwa representasi kehadiran difabel di media sangat sedikit (*underrepresented*) sehingga menjauhi dari realitas kehidupan

penyandang disabilitas seperti lintas-usia, kelas, etnis, profesi dan sebagainya (“Bolehkah saya”, 2018, para.9).

Tidak hanya representasi yang sedikit di media, resepsinya pun kerap keliru (*mispresented*). Terjadi penggambaran yang tidak tepat bahkan tidak adil pada penyandang disabilitas yang berdampak pada posisi sosial mereka (“Bolehkah saya”, 2018, para.11). Menurut Roy, stereotip tersebut bisa dijumpai dalam media di Indonesia. Misalnya karakter pelawat Bolot yang menjadi objek tertawaan atau beban sosial atau karakter Cecep dalam sinetron “Wah Cantiknya” (*SCTV*, 2001) yang selain menjadi objek tertawaan, dikasihani, dan dipandang a seksual. Dalam *talkshow*, selain kerap menjadi objek rasa penasaran (misalnya dalam “Hitam Putih” *Trans 7*), penggambaran disabilitas paling dominan adalah sebagai objek inspirasi (misalnya dalam “Kick Andy” *Metro TV*) (“Bolehkah saya”, 2018, para.13).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media kurang memperhatikan isu-isu mengenai disabilitas, bahkan hak penyandang disabilitas untuk mengakses informasi pun masih menjadi kendala. Padahal berdasarkan Undang-Undang Peraturan Pemerintah nomor 43 Tahun 1998 mengenai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas terdiri dari dua jenis fisik dan nonfisik (n.d.). Dalam pasal 11 dijelaskan akses nonfisik adalah bagaimana informasi dapat digunakan atau dipahami penyandang disabilitas tunanetra, tuna rungu atau kesulitan belajar.

Dalam memenuhi hak para penyandang disabilitas di Indonesia, negara pun mengesahkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menerbitkan 23 hak penyandang disabilitas. Salah satunya di pasal 24 yaitu hak untuk mendapatkan informasi. Hak tersebut diatur di dalam bagian khusus yang berjudul hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi melalui media yang bisa diakses (n.d.-b). Dalam pasal 24 disebutkan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak dalam menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi serta komunikasi berupa *braille*, bahasa isyarat dan komunikasi dalam interaksi resmi (n.d.-b).

Sayangnya media massa tidak hadir untuk penyandang disabilitas padahal media adalah entitas untuk memberikan informasi sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang tentang hak penyandang disabilitas di pasal 24 yaitu hak untuk mendapatkan informasi. Media seringkali menampilkan informasi yang bersifat umum dan tidak ada atau hanya sedikit sekali yang berkaitan khusus dengan isu disabilitas. Penyandang disabilitas ini padahal manusia yang membutuhkan informasi yang sudah diatur dalam Undang-Undang. Penyandang disabilitas juga meresahkan keterbatasan akses informasi karena media yang dapat diakses harganya cukup mahal (“Akses Informasi,” 2018, para.1). Untuk akses informasi memang tersedia audio dari tv dan radio, juga komputer bicara dan buku *braille*, tapi belum ada media informasi yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang tunanetra.

Media dan akses informasi yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas pun mendorong penyandang tunanetra untuk memproduksi informasinya

sendiri dengan menggunakan audio suara yang deskriptif. Penyandang tunanetra menggunakan *podcast* untuk berbagi informasi dengan sesama dan publik. Hal ini dinamakan dengan *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang memanfaatkan internet, *smartphone*, dan media sosial (Akifah, 2012, p. 775). Jurnalis warga cenderung mempublikasikan suatu berita karena adanya ketertarikan pribadi pada isu tersebut. Brown mengatakan bahwa ratusan orang ingin melakukan pekerjaan jurnalisme warga karena ingin melihat gagasan pikiran atau ide mereka sendiri di media (“‘Citizen’ Journalism,” 2005, para.8).

Hal ini yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunanetra bernama Ari Triono, Eka Taufanty, dan Ririn Diah Sartika. Ketiga orang ini memanfaatkan *podcast* sebagai sarana untuk berbagi informasi kepada sesama tunanetra. *Podcast* adalah audio berformat MP3 yang dapat diakses dengan mudah melalui internet (Berry, 2016, p.1). Keunggulan *podcast* yaitu gampang digunakan di mana saja, mudah diakses dengan otomatis, dan bisa di kontrol secara langsung (Fadilah, et al., 2017, p. 103). *Podcast* yang dibuat oleh Ari Triono membahas mengenai informasi *inclusive information and communication technology*. *Podcast* yang dibuat oleh Eka membahas mengenai aksesibilitas informasi, teknologi adaptif, cinta, keluarga, kesehatan seksual dan reproduksi untuk penyandang tunanetra. Sementara itu, *podcast* yang dibuat oleh Ririn membahas mengenai tips *travelling* untuk tunanetra dan membahas pendidikan untuk tunanetra. Selain termasuk ke dalam *citizen journalist*, apa yang dilakukan oleh ketiga *podcaster* ini termasuk juga ke dalam *participatory*

*culture* atau budaya partisipasi. Ari Triono, Eka Taufanty, dan Ririn Diah Sartika menggunakan medium atau media *podcast* untuk mewakili suara atau isu yang diperlukan oleh tunanetra lainnya (Goggin & Nonan, 2006, p. 166). Budaya partisipasi merupakan konsep dimana orang mengambil peran dan berpartisipasi aktif dalam produksi, diseminasi dan interpretasi budaya yang dilakukan individu atau anggota dari suatu komunitas (Wardani, 2018, p. 5).

Peneliti menilai apa yang dilakukan oleh ketiga *podcaster* tunanetra ini sangat menarik karena ketiganya dapat memproduksi informasi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk sesama tunanetra dan publik. Peneliti ingin melihat bagaimana ketiga *podcaster* tunanetra ini menerapkan jurnalisme warga pada *podcast* yang dibuat, apa yang melatarbelakangi mereka menjadi *podcaster* dan bagaimana harapan, tantangan, serta proses produksi dari konten dalam *podcast* yang dibuat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka melalui penelitian ini kita dapat menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana *podcaster-podcaster* tunanetra mengaplikasikan jurnalisme warga pada *podcast* yang mereka buat?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut pertanyaan yang menjadi fokus peneliti:

1. Apa yang melatarbelakangi penyandang tunanetra menjadi jurnalis warga *podcaster* (*citizen news podcaster*)?

2. Bagaimana proses produksi informasi yang dibuat oleh jurnalis warga *podcaster (citizen news podcaster)??*
3. Bagaimana harapan dan tantangan yang dialami oleh jurnalis warga *podcaster (citizen news podcaster)* saat membuat *podcast*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang disebutkan di atas, penulis juga merumuskan tujuan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa apa yang melatarbelakangi penyandang tunanetra sampai menjadi jurnalis warga *podcaster (citizen news podcaster)?*
2. Untuk mengetahui serta menganalisa bagaimana proses produksi informasi yang dibuat oleh jurnalis warga *podcaster (citizen news podcaster)*
3. Untuk mengetahui dan menganalisa harapan dan tantangan dari jurnalis warga *podcaster (citizen news podcaster)* saat membuat *podcast*

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana penyandang tunanetra menjadi seorang *citizen news podcaster* untuk berbagi informasi dengan sesamanya. Peneliti mengharapkan penelitian ini mampu kontribusi dalam mengembangkan studi

jurnalisme. Selain itu juga dapat berguna sebagai panduan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang serupa.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Selain manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif bagi pekerja media dan industri media bahwa penyandang disabilitas juga memerlukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk lebih peduli dengan keberadaan penyandang tunanetra yang perlu dipandang setara seperti hak masyarakat pada umumnya.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memiliki keterbatasan yang mungkin akan berpengaruh pada kelancaran dalam proses penyusunan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan menjadikan temuan peneliti hanya berlaku pada konteks tertentu saja. Peneliti hanya memfokuskan pada konsep jurnalisme warga yang digunakan oleh penyandang tunanetra melalui media *podcast*. Selain itu, penelitian ini dilakukan saat terjadi situasi pandemi COVID-19 yang menerapkan *social distancing* dan *work from home*. Situasi ini membuat peneliti memiliki keterbatasan untuk melakukan observasi partisipan secara langsung.